

Signifikansi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Moderasi Beragama

Findry Ria Sayow¹, Bella Mansim², Rifky Serva Tuju³, Ribka Baransano⁴, Melkius Ayok⁵
^{1,2,3,4,5}Sekolah Sekolah Tinggi Teologi Erikson-Tritt Manokwari
Correspondence email: seroa@stteriksontritt.ac.id

Abstract

Plurality in Indonesia has been a reality for a long time. The religions in this nation show a variety of beliefs and principles. In this era, religion faces various new problems and challenges that are full of criticism. Religious pluralism and conflict are a threat to this nation. The spread of fundamentalism is destroying the values of unity and diversity in religious plurality in Indonesia. The purpose of this study is that the role of Christian Religious Education based on Religious Moderation must be a unifying part, namely by showing adherents of other religions that the diversity of the nation can run conductively if all adherents of religions have a true sense of national diversity, mutually creating moral values to be able to respect one religion and another within the framework of religious plurality in Indonesia. Learning Christian Religious Education Based on Religious Moderation is one approach that can be used in learning as part of the internalization of religious moderation in Christian Religious Education.

Keywords: Christian education; pluralism; religious moderation

Abstrak

Kemajemukan di Bangsa Indonesia telah sangat lama hadir sebagai sebuah realita bangsa ini. Agama-agama yang ada di bangsa ini memperlihatkan pluralitas keyakinan dan prinsip keimanan masing-masing. Dalam era ini agama dihadapkan dengan berbagai masalah dan tantangan baru yang penuh dengan kecaman. Pluralism agama dan konflik menjadikan ancaman bagi bangsa ini. Merebaknya fundamentalis menjadi penghancur nilai-nilai persatuan dan keragaman dalam kemajemukan agama di Indonesia. Tujuan penelitian ini agar peran pendidikan agama Kristen berbasis moderasi beragama harus menjadi bagian bagian pemersatu yaitu dengan menunjukkan kepada pemeluk agama lain bahwa Kebinekaan bangsa dapat berjalan dengan kondusif jika semua pemeluk agama memiliki rasa Kebinekaan bangsa yang benar saling dapat terciptanya nilai moral untuk dapat menghargai agama satu dan yang lainnya dalam bingkai pluralitas agama di Indonesia. Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Moderasi beragama menjadi salah satu pendekatan yang bisa dipakai dalam pembelajaran sebagai bagian dari internalisasi moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Kristen.

Kata kunci: moderasi beragama; pendidikan agama Kristen; pendidikan kristiani; pluralisme



DOI: <https://doi.org/10.52220/sikip.v6i1.390>

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang plural, bukan hanya tentang suku, bahasa, dan ras. Tetapi juga Indonesia memiliki satu keunikan lainnya yaitu tentang pluralisme agama. Pluralitas agama memiliki sisi sensitive dan krusial. Alih-alih menjadi kekayaan bangsa tetapi sebaliknya pluralisme agama menjadi alat pertikaian di bangsa ini. Konflik agama

terjadi karena perbedaan konsep yang dijalankan oleh pemeluk agama itu sendiri.¹ Ini dilakukan agar perbedaan agama tidak menjadi Konflik dan suatu alat pertikaian. Alwi Shihab mengatakan dua komitmen penting yang harus dipegang yaitu sikap toleransi dan sikap pluralisme.² Toleransi merupakan sebuah cara untuk menahan diri agar tidak terjadinya konflik. Sedangkan pluralism ada agar semua pemeluk agama dituntut bukan hanya mengakui keberadaan dan hak-hak agama saja tetapi memiliki sebuah usaha memahami perbedaan Agama yang ada untuk mencapai kebhinekaan bangsa.³

Beberapa faktor yang mendorong konflik dan pertikaian Agama ini datang dari individu, keluarga, kelompok bermain, hingga lingkungan komunitas pelaku.⁴ Agar tidak memiliki asumsi seperti ini “hanya satu agama yang memiliki kebenaran final sementara agama-agama selebihnya tidak memiliki kebenaran”.⁵ Mungkin dalam konteks keyakinan Kristiani bisa saja berargumentasi seperti itu. Tetapi bagi keyakinan lain mereka juga akan mengklime hal yang sama bahwa keyakinan sehingga cenderung memanas dan berujung pada konflik akibat klime kebenaran.⁶ Sehingga tujuan tugas esensial dari agama adalah membuat diri-nya relevan dengan keadaan, sedangkan teologi agama-agama merupakan respons seseorang terhadap keseluruhan masa depan masyarakat maupun agama-agama yang ada.⁷ Dari sisi sosio-religius di Indonesia, Bambang Budijanto menyatakan, “Nasionalisme agama telah memicu intensitas konflik antar agama sejak akhir dekade 80-an.” Daniel Nuhamara, dalam prawacana untuk buku *Djoys Anneke Rantung*, juga menyatakan hal yang cukup mengkhawatirkan, yakni dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia, perbedaan-perbedaan karena suku, agama dan kelas rentan dijadikan alasan untuk konflik dan tak jarang disertai dengan kekerasan.⁸ Untuk menghindari hal-hal seperti ini perlu adanya pandangan untuk saling menghargai agama lain untuk suatu tujuan agar bangsa ini tetap kondusif.

Di sinilah pembelajaran pendidikan agama Kristen berbasis moderasi beragama menjadi bagian yang sangat penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Pendidikan Agama Kristen berbasis Moderasi Beragama bertujuan untuk memperlakukan kemajemukan Agama di Indonesia agar pemeluk agama Kristen menjadi lebih menghargai pluralitas agama dan menjadi lebih Moderat. Kemajemukan adalah realitas objektif masyarakat Indonesia yang mengakibatkan masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang plural dari segi budaya, etnis, ras, bahasa juga agama, sehingga dapat disebutkan sebagai masyarakat “multi-kultur-poli-etnik”.⁹ Konflik horizontal antar umat beragama sampai dengan

¹ Yunus, Firdaus M. "Konflik agama di Indonesia problem dan solusi pemecahannya." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 16, no. 2 (2014): 217-228.

² Umi Hanik, "Pluralisme Agama Di Indonesia," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 25, no. 1 (2014).

³ Marsudi Utoyo, "Perspektif Agama-Agama Di Indonesia Terhadap Pluralisme Agama," *Masalah-Masalah Hukum* 44, no. 4 (2015): 454-461.

⁴ Serva Tuju et al., "Hospitalitas Pendidikan Kristiani Dalam Masyarakat Majemuk," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 344-355.

⁵ Yafet M Paembonan, "Memahami Tantangan Teologi Pluralisme Dan Teologi Pembebasan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 1 (2019): 48-59.

⁶ Fatonah Dzakie, "Meluruskan Pemahaman Pluralisme Dan Pluralisme Agama Di Indonesia," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 9, no. 1 (2014): 79-94.

⁷ H Hutahaean, "Tantangan Teologi Agama-Agama: Suatu Diskursus Model. KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen), 6 (2), 255--270," 2020.

⁸ Ibid.

⁹ Eklepinus Jefry Sopacuaperu, "Misi Rekonsiliasi Dalam Konteks Kemajemukan Agama Di Indonesia: Analisis Naratif Yohanes 20: 19-23 Dan Implikasi Misiologisnya," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 6, no. 1 (2020): 64-84.

terjadinya pembakaran gedung-gedung gereja sudah seringkali terjadi di Indonesia. Alasan para pemeluk agama lain melakukan itu, mulai dari tidak adanya izin penggunaan gedung atau rumah ibadah sampai persoalan-persoalan pribadi yang belum tentu benar adanya.¹⁰

Jika konflik dan perpecahan mengenai Agama terus terjadi dalam hubungan dengan masyarakat bisa dipastikan akan terhambat. Dengan demikian, peran gereja di tengah kemajemukan agama hanya akan menjadi pembicaraan tanpa makna dan tak akan pernah direalisasikan.¹¹ Itulah sebabnya moderasi beragama dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen berbasis inner touch sangat dibutuhkan dengan tujuan semua pendekatan yang dilakukan terhadap Masyarakat Kristen melalui gereja, sekolah dan lingkungan lebih menyentuh pada kehidupan dan batin orang Kristen.

Krisis pembelajaran Agama Kristen mengakibatkan para anak didik kesulitan memahami makna mencintai sebuah perbedaan. Sehingga guru perlu memikirkan metode mengajar serta pendekatan yang tepat agar anak didik memiliki tingkat berpikir yang normal dan cenderung bisa menghargai perbedaan. Pembelajaran Pendidikan agama Kristen dapat memainkan perannya dalam memberikan pemahaman kepada orang Kristen untuk dapat menghargai kemajemukan yang Tuhan hadirkan di dunia ini. Seperti yang dikatakan oleh Widjaja dan Boiliu kesadaran akan kemajemukan tidak boleh hanya sampai pada tingkat mengalami keberadaan agama lain, tetapi juga dituntut untuk membangun hubungan yang baik dan tooleransi yang lebih luar.¹² Sehingga lewat pembelajaran Pendidikan Agama Kristen berbasis moderasi beragama dapat tersampaikan atau diajarkan kepada orang Kristen untuk menyikapi keberagaman yang ada di sekitar kita secara bijak.¹³ Kajian ini bertujuan untuk menjelaskan pentingnya Moderasi Beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen agar Orang Kristen mampu menerapkan prinsip menghormati dan menghargai kemajemukan agama yang ada di Bangsa ini.

METODE

Dalam penulisan ini penulis menggunakan metode penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif.¹⁴ Penulis menggunakan metode ini agar dapat memberikan data dan fakta secara jelas. Sujarweni mengatakan penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktifitas sosial, dan lain-lain.¹⁵ Penulis menggunakan metode ini agar orang percaya membawa nilai kerukunan sebagai bagian dari masyarakat majemuk, oleh sebab itu penulis menggunakan metode penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif.¹⁶

¹⁰ Roedy Silitonga, "Amanat Agung Dan Kemajemukan Agama: Suatu Refleksi," *Jurnal Stulos* 16, no. 1 (2018): 69–89.

¹¹ Jeniffer Pelupessy Wowor, "Model Pendidikan Kristiani Yang Mengupayakan Koinonia Dalam Konteks Kemajemukan Agama Di Indonesia," *Gema Teologi* 39, no. 2 (2018).

¹² Fransiskus Irwan Widjaja and Noh Ibrahim Boiliu, *Misi Dan Pluralitas Keyakinan Di Indonesia* (PBMR Andi, 2019).

¹³ Tuju et al., "Hospitalitas Pendidikan Kristiani Dalam Masyarakat Majemuk."

¹⁴ Hengki Wijaya and others, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020).

¹⁵ Wiratna Sujarweni, "Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis, Dan Mudah Dipahami" (2014).

¹⁶ Asih Rachmani Endang Sumiwi and Yonatan Alex Arifianto, "Tinjauan Roma 15: 5-6 Untuk Meningkatkan Kerukunan Intern Orang Percaya Masa Kini," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 267–283.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberagaman Moderasi Beragama di Indonesia

Moderasi beragama merupakan sebuah inti persatuan dan kedamaian bangsa jika terus dikumandangkan. Sejatinya moderasi ialah kegiatan untuk mengatur, memandu serta menengahi komunikasi interaktif baik yang berbentuk lisan ataupun tulisan. Moderasi juga diartikan sebagai suatu kegiatan untuk melakukan peninjauan agar tidak menyimpang dari aturan yang berlaku yang telah ditetapkan. Adapun istilah moderasi menurut Khaled Abou el Fadl dalam *The Great Theft* adalah paham yang mengambil jalan tengah, yaitu paham yang tidak ekstrim kanan dan tidak ekstrim kiri.¹⁷ Sedangkan Menurut Quraish Shihab melihat bahwa dalam moderasi pilar keadilan, pilar ini sangat utama, beberapa makna keadilan yang dipaparkan adalah adil dalam arti “sama” yakni persamaan dalam hak.¹⁸

Moderasi beragama itu berkaitan dengan menjalankan keyakinan dan ajaran sesuai agama yang di anut, moderasi juga merupakan jalan tengah dan tidak bersifat ekstrim, dan dipahami sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan yang salah satunya adalah toleransi.¹⁹ Thomas Pentury dalam rangka Penguatan Kebijakan Moderasi Beragama dan Peningkatan Kompetensi Penceramah Agama di Indonesia di lingkungan Bimas Kristen RI. “Banyak masyarakat yang membuat praktek keagamaan dalam perspektif lain, hal itu membuat Kementerian Agama bersama-sama mencoba untuk mencari suatu konsep yang betul-betul dibutuhkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, oleh karenanya terciptalah sesuatu yang disebut dengan Moderasi Beragama,” terang Dirjen Thomas.²⁰ Dalam Islam, menurut Arafah, yang penulis kutip dari Ardillah Abu et al., mengatakan bahwa terdapat konsep *washatiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i’tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang).²¹ Knitter menyampaikan pesan bahwa pada dasarnya semua agama sama, sekalipun ada hal yang membuatnya berbeda. Artinya perbedaan pada setiap agama tidak harus menjadi persoalan yang berkepanjangan karena bisa dipertemukan titik-titik kesamaan.²²

Tantangan untuk beragama secara moderat dalam bingkai NKRI memberi tantangan tersendiri sebab dalam kemajemukan beragama dan kondisi mayoritas-minoritas seringkali dijadikan alasan untuk menolak keberadaan agama lain. Salah satunya adalah radikalisme agama yang ada pada hampir semua agama.²³ Konflik Ambon salah satu sumber dari tidak adanya sebuah kesadaran masyarakat dalam menghargai Agama orang lain dan tumbuh suburnya eksklusivisme terhadap beragama di Ambon pada saat itu memicu konflik

¹⁷ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy’ari: Moderasi, Keumatan, Dan Kebangsaan* (Penerbit Buku Kompas, 2010).

¹⁸ Mohamad Fahri and Ahmad Zainuri, “Moderasi Beragama Di Indonesia,” *Intizar* 25, no. 2 (2019): 95–100.

¹⁹ Kementerian Agama, *Moderasi Beragama* (Kementerian Agama, 2019).

²⁰ Rifky Serva Tuju, Babang Robandi, and Donna Crosnoy Sinaga, “Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Sekolah Tinggi Teologi Di Indonesia,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 8.5.2017 (2022): 2003–2005.

²¹ Ardillah Abu, Ismail Suardi Wekke, and Sabil Mokodenseho, “Moderasi Beragama Perspektif Muhammad Jusuf Kalla” (2021).

²² Paul F Knitter, *Jesus and the Other Names: Christian Mission and Global Responsibility* (Orbis Books, 1996).

²³ Demy Jura, “Peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Semangat Moderasi Beragama Demi NKRI,” *Jurnal Dinamika Pendidikan* 13, no. 3 (2020): 315–323.

agama.²⁴ Beberapa peristiwa pertikaian yang berbau SARA muncul diberbagai pelosok negeri, seperti: Konflik antar Agama di tanjung balai di Sumatra Utara tahun 2016, Konflik antaragama di Ambon, yang dimulai pada tahun 1999, konflik di Poso, juga konflik dalam satu agama, seperti Ahmadya dan Syiah di tahun 2000, dan konflik antarsuku yang terjadi di Sampit, Kalimantan Tengah pada tahun 2001, serta sejumlah gesekan yang berbau SARA lainnya. Bersyukur ketiga konflik besar itu sudah selesai.²⁵

Menurut Emile dalam Hartana yang penulis kutip dari Demisy Jura, agama memiliki tiga fungsi, yaitu, Fungsi pertama adalah sebagai perekat sosial, agama berfungsi mempersatukan orang-orang melalui simbolisme, nilai dan norma bersama. Fungsi kedua adalah sebagai control sosial, agama berfungsi untuk mendorong konformitas. Fungsi yang ketiga adalah sebagai memberi makna dan tujuan, memberikan rasa nyaman, aman bagi manusia dalam menjalankan kehidupan di dunia.²⁶ Menjalani hidup beragama dan berdampingan dengan pemeluk agama lain, dibutuhkan sikap dewasa yang moderat sebab pemikiran yang sempit mengenai keyakinannya akan bermuara pada pertikaian. Agama harus diamalkan secara benar dan bertanggung jawab sehingga memberi nilai kesejukan pada diri sendiri dan juga tentunya pada otrang lain yang berbeda keyakinan.²⁷

Pembelajaran Pendidikan Kristen Berbasis Moderasi Beragama

Agama yang hadir dalam sejarah peradaban manusia tidak hanya berorientasi kepada Tuhan (spiritual) namun juga berorientasi dalam kehidupan bermasyarakat. Kehadiran agama Kristen atau gereja di tengah masyarakat adalah untuk melaksanakan amanat agung Tuhan Yesus Kristus. Ada banyak definisi mengenai Pendidikan Kristiani yang diberikan oleh para ahli, namun di sini dibatasi dengan beberapa pandangan para ahli saja. Misalnya Horace Bushnell, memberikan definisi sebagai berikut: "Pendidikan kristiani adalah pelayanan kegerejaan yang membimbing orangtua untuk memenuhi panggilannya sebagai orang tua Kristen, dan sekaligus memperlengkapi warga jemaat untuk hidup sebagai anggota persekutuan yang beribadah, bersaksi, mengajar, belajar dan melayani atas nama Yesus Kristus".²⁸ Tentu saja Bushnell memberikan definisi demikian karena ia adalah seorang yang menekankan Pendidikan Kristen dalam keluarga yang menuntut tanggung jawab orangtua di dalam mendidik anak. Sedangkan Menurut Enklar dan Homrighausen, PAK berarti menerima pendidikan itu, segala pelajar, muda dan tua, memasuki persekutuan iman yang hidup dengan Tuhan sendiri, dan oleh dan dalam Dia mereka terhisab pula pada persekutuan jemaat-Nya yang mengakui dan mempermulikan nama-Nya di segala waktu dan tempat.²⁹

Dalam dokumen keesaan gereja, Weinata Sairin, menjelaskan bahwa gereja dalam pelaksanaan tugas dan kehendak Allah hendaknya:³⁰ Mengupayakan berbagai jenis pendidikan yang mendorong terciptanya lapangan kerja. Memajukan pendidikan nasional yang mencakup: pendidikan nilai (pembinaan spiritual, moral dan etik) dan pembinaan kete-

²⁴ Mahyuddin Mahyuddin032, "Peran Strategis IAIN Ambon Dan IAKN Ambon Dalam Merawat Toleransi Sosial Dan Moderasi Beragama Di Ambon Maluku," *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 13, no. 1 (2020): 103–124.

²⁵ Jura, "Peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Semangat Moderasi Beragama Demi NKRI."

²⁶ Ibid.

²⁷ Ibid.

²⁸ Robert Richard Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius Hingga Berkembangan PAK Di Indonesia*, vol. 2 (BPK Gunung Mulia, 1997).

²⁹ I H Enklaar and E G Homrighausen, "Pendidikan Agama Kristen," *Jakarta: BPK Gunung Mulia* (2011).

³⁰ Weinata Sairin, *Gereja, Agama-Agama & Pembangunan Nasional* (BPK Gunung Mulia, 2006).

rampilan dan professional yang berbasis kewilayahan. Dalam rangka civil society diupayakan memberikan *civic education* dan pendidikan multikultural. Membangun dan memperluas jejaring lembaga-lembaga pendidikan di lingkungan gereja untuk saling menopang dan meningkatkan kualitas pendidikan Kristiani. Bisa jadi, inilah suatu tantangan yang harus dihadapi. Pendidikan Kristiani bukan hanya mengajarkan tentang doktrin/dogma semata, tetapi juga memiliki tujuan dalam pelaksanaannya dalam konteks Indonesia ini. *Pelajaran Pendidikan Agama Kristen* perlu menjadi tujuan dalam pelaksanaan Pendidikan Kristiani di Indonesia yang majemuk, karena dari kemajemukan tersebut sering terjadi juga banyak konflik.

John Sydenham Furnivall mengemukakan Indonesia masuk ke dalam kategori masyarakat majemuk (*plural society*). Masyarakat majemuk adalah suatu masyarakat di mana sistem nilai yang dianut berbagai kesatuan sosial yang menjadi bagian-bagiannya membuat mereka kurang memiliki loyalitas terhadap masyarakat sebagai keseluruhan, kurang memiliki homogenitas kebudayaan atau bahkan kurang memiliki dasar-dasar untuk saling memahami satu sama lain.³¹ Masyarakat majemuk adalah masyarakat yang terdiri atas kelompok-kelompok, yang tinggal bersama dalam suatu wilayah, tetapi terpisah menurut garis budaya masing-masing. Kemajemukan suatu masyarakat patut dilihat dari dua variabel yaitu kemajemukan budaya dan kemajemukan sosial. Kemajemukan budaya ditentukan oleh indikator-indikator genetik-sosial (ras, etnis, suku), budaya (kultur, nilai, kebiasaan), bahasa, agama, kasta, ataupun wilayah. Kemajemukan sosial ditentukan indikator-indikator seperti kelas, status, lembaga, ataupun power.³²

Namun, ada juga orang-orang yang mempersalahkan hal ini sebagai salah satu penyebab dari masalah intoleran, kebencian, dan kekerasan yang terus terjadi di wilayahnya. Namun, kemajemukan inilah yang menjadikan wilayah Indonesia seperti itu.

Dari berbagai kemajemukan yang saling berpaut di Indonesia, kemajemukan agama dan budaya menjadi realitas utama yang mencolok untuk dihadapi. Indonesia mempunyai populasi Muslim paling banyak, juga ada beberapa Agama yang lainnya, seperti Kristen, Hindu, dan Budha. Bagi seorang ahli Indonesia lain, Clifford Geertz, mengatakan: Masyarakat majemuk adalah masyarakat yang terbagi-bagi ke dalam sub-sub sistem yang kurang lebih berdiri sendiri-sendiri, dalam mana masing-masing subsistem terikat ke dalam ikatan-ikatan yang bersifat primordial.³³

Hal yang menarik kemudian dinyatakan Pierre L. van den Berghe seputar ciri dasar dari masyarakat majemuk ini, yaitu:³⁴ Terjadinya segmentasi ke dalam bentuk kelompok-kelompok yang seringkali memiliki subkebudayaan yang berbeda-beda satu sama lain; Memiliki struktur sosial yang terbagi-bagi ke dalam lembaga-lembaga yang bersifat non-komplek; Kurang mengembangkan konsensus di antara para anggotanya terhadap nilai-nilai yang bersifat dasar; Secara relatif seringkali mengalami konflik-konflik di antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain; Secara relatif integrasi sosial tumbuh di atas paksaan (*coercion*) dan saling ketergantungan di dalam bidang ekonomi; serta Adanya dominasi

³¹ Saddam Saddam et al., "Perbandingan Sistem Sosial Budaya Indonesia Dari Masyarakat Majemuk Ke Masyarakat Multikultural," *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5, no. 2 (2020): 136-145.

³² Ibrahim Saad, *Competing Identities in a Plural Society: The Case of Peninsular Malaysia* (Institute of Southeast Asian, 1980).

³³ Miftahuddin Miftahuddin, "PLURALITAS INDONESIA INTEGRASI NASIONAL DAN TANGGAPAN ISLAM," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 22, no. 1 (2011).

³⁴ Alo Liliweri, *Prasangka, Konflik, Dan Komunikasi Antarbudaya* (Prenada Media, 2018).

politik oleh suatu kelompok atas kelompok-kelompok yang lain.

Masalah yang juga biasa melatarbelakangi konflik etnis dan sektarian Indonesia adalah ekonomi.³⁵ Konflik Poso jika hanya dianalisis secara dangkal adalah kisah perang agama. Padahal, pada esensinya bukan konflik agama melainkan konflik ketimpangan struktural-ekonomi antara masyarakat asli yang mayoritas Kristen dengan kaum pendatang yang mayoritas Islam. Kejadian serupa juga terjadi di Ambon, yang lebih diakibatkan kegamangan posisi status quo elit dan masyarakat Ambon Kristen atas peralihan politik nasional di level pusat, berupa peralihan kuda-kuda kekuasaan Soeharto dari ABRI menuju Islam modernis.

Masyarakat majemuk merupakan suatu masyarakat yang menganut berbagai sistem nilai yang dianut oleh berbagai kesatuan sosial yang menjadi bagian-bagiannya adalah sedemikian rupa sehingga para anggota masyarakat kurang memiliki loyalitas terhadap masyarakat sebagai suatu keseluruhan, kurang memiliki homogenitas kebudayaan, atau bahkan kurang memiliki dasar-dasar untuk saling memahami satu sama lain.³⁶

Bergaul dan berkumpul bersama orang-orang yang berbeda agama jugalah sangat menolong untuk dapat belajar kemajemukan agama di Indonesia. Agama yang tidak hanya satu di negara ini membawa setiap orang untuk dapat bersama dan tidak takut bergaul dengan satu sama lain yang berbeda iman. Seperti dikatakan oleh Daniel Stevanus: secara ringkas kita dapat simpulkan bahwa kita yakin akan kebenaran iman kita, tetapi kita tidak perlu menyalahkan iman yang berbeda dengan iman kita.³⁷

Keanekaragaman suku budaya dan agama menjadikan Indonesia sebagai salah satu Negara yang kaya akan keanekaragaman tersebut. Namun kekayaan keanekaragaman agama suku dan budaya tidak menjamin persatuan dalam suatu negara. Contohnya begitu banyak pertikaian antara suku dalam Negeri ini. Belum terlupakan dibenak semua orang di Negara ini bahwa sering terjadi pertikaian antar umat beragama. Di Indonesia keadaan seperti itu seharusnya tidak merupakan kejutan. Sudah ribuan tahun masyarakat Indonesia berpengalaman hidup sebagai masyarakat majemuk. Jadi seharusnya tidak menjadi persoalan. Tetapi nyatanya, hubungan antar umat beragama tetap menjadi persoalan. Bahkan, masalah ini pernah dikategorikan sebagai SARA.³⁸ Namun jika dilihat dari statistik pertikaian, agama seperti Muslim yang paling banyak memulai pertikaian. Seperti membakar Gereja, dan tidak mengizinkan orang Kristen untuk beribadah.

Hal-hal inilah yang mengakibatkan peran Pendidikan Agama Kristen sangat penting dalam masyarakat majemuk di Indonesia. Sebab kurangnya Pendidikan Kristiani dalam lingkup Kekristenan mengakibatkan banyak hal terjadi seperti hal-hal diatas. Dimensi pendidikan multicultural itu bukan hanya dari sisi teologis saja. Di zaman kebangkitan dan kesadaran etnik ini penjelasan yang terakhirlah yang mendesak dianalisis khususnya *setting* sosial Indonesia. Menurut pengamatan dari Andrew Jackson, bahwa Pendidikan Agama Kristen sedang membutuhkan evolusi dan progresivitas secara kritis dengan pendidikan kritis pendidikan multikulturalisme dan hanya itulah metodologi kerja akademiknya, ini sangat penting untuk menghasilkan kesepahaman dan kesaling berterimaan untuk sanggup hidup bersama dalam arti yang sebenarnya di antara Islam dan Kristen

Budaya Pendidikan di Indonesia cenderung diarahkan oleh guru dan orang tua. Guru

³⁵ John R Bowen, "Normative Pluralism in Indonesia: Regions, Religions, and Ethnicities," *Multiculturalism in Asia* (2005): 152–169.

³⁶ Rizal Mublit and others, "Peran Agama Dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11, no. 1 (2016): 163–184.

³⁷ Daniel Stefanus, "Pendidikan Agama Kristen Kemajemukan," *Bandung: Bina Media Indonesia* (2009).

³⁸ Ibid.

mengarahkan anak didik sesuai dengan apa yang menjadi keinginan guru begitu pun orang tua siswa. Paradikma proses pembelajaran seharusnya bersumber pada siswa atas bimbingan seorang guru.³⁹ Mengubah paradikma seorang guru dalam memberikan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen memang cukup sulit. Oleh karena itu untuk menghasilkan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen berbasis Moderasi beragama guru dan orang tua perlu memperhatikan kemampuan berpikir anak dalam menanggapi setiap masalah pluralitas agama di Indonesia. Strategi perlu dilakukan dengan optimalisasi fungsi berpikir siswa serta dan kecenderungan batin siswa.

KESIMPULAN

Dalam realita kehidupan masyarakat masih banyak persoalan yang muncul dengan berbagai konflik yang terjadi yang seringkali dikaitkan dengan masalah agama. Pendidikan agama Kristen berbasis moderasi beragama hadir dan dihadirkan di tengah masyarakat adalah untuk melaksanakan amanat agung sebagaimana dalam firman Allah. Pendidikan Agama Kristen berbasis moderasi beragama adalah bagian dari tujuan menjadikan nilai beragama menjadi moderat. Kehadiran Pendidikan Agama Kristen berbasis moderasi beragama menjadi alat pembentuk dan pemersatu bangsa di tengah masyarakat majemuk yang berbeda agama, suku, ras, golongan, dsb. Selain itu, kehadiran Pendidikan Agama Kristen berbasis moderasi beragama dapat berperan serta untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia moderat dalam beragama.

REFERENSI

- Abu, Ardillah, Ismail Suardi Wekke, and Sabil Mokodenseho. "Moderasi Beragama Perspektif Muhammad Jusuf Kalla" (2021).
 Agama, Kementerian. Moderasi Beragama. Kementerian Agama, 2019.
- Boehlke, Robert Richard. Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius Hingga Berkembangan PAK Di Indonesia. Vol. 2. BPK Gunung Mulia, 1997.
- Bowen, John R. "Normative Pluralism in Indonesia: Regions, Religions, and Ethnicities." *Multiculturalism in Asia* (2005): 152–169.
- Dzakie, Fatonah. "Meluruskan Pemahaman Pluralisme Dan Pluralisme Agama Di Indonesia." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 9, no. 1 (2014): 79–94.
- Enklaar, I H, and E G Homrighausen. "Pendidikan Agama Kristen." Jakarta: BPK Gunung Mulia (2011).
- Fahri, Mohamad, and Ahmad Zainuri. "Moderasi Beragama Di Indonesia." *Intizar* 25, no. 2 (2019): 95–100.
- Hanik, Umi. "Pluralisme Agama Di Indonesia." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 25, no. 1 (2014).
- Hutahaeen, H. "Tantangan Teologi Agama-Agama: Suatu Diskursus Model. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 6 (2), 255--270," 2020.
- Jura, Demsy. "Peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Semangat Moderasi Beragama Demi NKRI." *Jurnal Dinamika Pendidikan* 13, no. 3 (2020): 315–323.
- Knitter, Paul F. *Jesus and the Other Names: Christian Mission and Global Responsibility*. Orbis Books, 1996.

³⁹ Melvin L Silberman, "Active Learning 101 Strategies to Teach Any Subject Terj," *H. Sardjuli dkk. Yogyakarta: Yappendis* (1996). 17

- Liliweri, Alo. *Prasangka, Konflik, Dan Komunikasi Antarbudaya*. Prenada Media, 2018.
- Mahyuddin. "Peran Strategis IAIN Ambon Dan IAKN Ambon Dalam Merawat Toleransi Sosial Dan Moderasi Beragama Di Ambon Maluku." *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 13, no. 1 (2020): 103–124.
- Miftahuddin. "PLURALITAS INDONESIA INTEGRASI NASIONAL DAN TANGGAPAN ISLAM." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 22, no. 1 (2011).
- Misrawi, Zuhairi. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, Dan Kebangsaan*. Penerbit Buku Kompas, 2010.
- Mubit, Rizal, and others. "Peran Agama Dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11, no. 1 (2016): 163–184.
- Paembonan, Yafet M. "Memahami Tantangan Teologi Pluralisme Dan Teologi Pembebasan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 1 (2019): 48–59.
- Saad, Ibrahim. *Competing Identities in a Plural Society: The Case of Peninsular Malaysia*. Institute of Southeast Asian, 1980.
- Saddam, Ilmiawan Mubin, Dian Eka Mayasari Sw, Naning Dwi Sulystyaningsih, Ismi Arifiana Rahmandari, and Risdiana Risdiana. "Perbandingan Sistem Sosial Budaya Indonesia Dari Masyarakat Majemuk Ke Masyarakat Multikultural." *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5, no. 2 (2020): 136–145.
- Sairin, Weinata. *Gereja, Agama-Agama & Pembangunan Nasional*. BPK Gunung Mulia, 2006.
- Silberman, Melvin L. "Active Learning 101 Strategies to Teach Any Subject Terj." H. Sardjuli dkk. Yogyakarta: Yappendis (1996).
- Silitonga, Roedy. "Amanat Agung Dan Kemajemukan Agama: Suatu Refleksi." *Jurnal Stulos* 16, no. 1 (2018): 69–89.
- Sopacuperu, Eklepinus Jefry. "Misi Rekonsiliasi Dalam Konteks Kemajemukan Agama Di Indonesia: Analisis Naratif Yohanes 20: 19-23 Dan Implikasi Misiologisnya." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 6, no. 1 (2020): 64–84.
- Stefanus, Daniel. "Pendidikan Agama Kristen Kemajemukan." Bandung: Bina Media Indonesia (2009).
- Sujarweni, Wiratna. "Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis, Dan Mudah Dipahami" (2014).
- Sumiwi, Asih Rachmani Endang, and Yonatan Alex Arifianto. "Tinjauan Roma 15: 5-6 Untuk Meningkatkan Kerukunan Intern Orang Percaya Masa Kini." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 267–283.
- Tuju, Rifky Serva, Babang Robandi, and Donna Crosnoy Sinaga. "Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Sekolah Tinggi Teologi Di Indonesia." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 8.5.2017 (2022): 2003–2005.
- Tuju, Serva, Harls Evan R Siahaan, Melkius Ayok, Fereddy Siagian, and Donna Sampaleng. "Hospitalitas Pendidikan Kristiani Dalam Masyarakat Majemuk." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 344–355.
- Utoyo, Marsudi. "Perspektif Agama-Agama Di Indonesia Terhadap Pluralisme Agama." *Masalah-Masalah Hukum* 44, no. 4 (2015): 454–461.
- Widjaja, Fransiskus Irwan, and Noh Ibrahim Boiliu. *Misi Dan Pluralitas Keyakinan Di Indonesia*. PBMR Andi, 2019.
- Wijaya, Hengki, and others. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.

Wowor, Jeniffer Pelupessy. "Model Pendidikan Kristiani Yang Mengupayakan Koinonia Dalam Konteks Kemajemukan Agama Di Indonesia." *Gema Teologi* 39, no. 2 (2018).
Yunus, Firdaus M. "Konflik agama di Indonesia problem dan solusi pemecahannya." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 16, no. 2 (2014): 217-228.